

WUJUD KESANTUNAN BERBAHASA DALAM BUKU AJAR BAHASA INDONESIA SEKOLAH DASAR TINGKAT RENDAH KARANGAN MUHAMMAD JARUKI

Irfai Fathurohman

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muria Kudus

irfaifathur@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Buku pelajaran dianggap baik jika memenuhi syarat kelengkapan isi, kelayakan bahasa, dan kelayakan penyajian. Setiap tahun BSNP berupaya menyempurnakan kualitas isi dan materi buku-buku pelajaran. Dari hasil upaya tersebut, belum terdapat buku pelajaran bahasa Indonesia yang secara eksplisit menggunakan kesantunan berbahasa sebagai basisnya.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya suatu tuturan sangat tergantung pada ukuran kesantunan masyarakat penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung, serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa, khususnya dalam komunikasi verbal dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya adalah adanya maksim-

maksim kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksim-maksim kesantunan suatu tuturan, semakin santun tuturan tersebut (Anam, 2011: 1).

Secara umum sopan santun berkenaan dengan hubungan antara dua pemeran serta yang boleh kita namakan diri dan lain (Leech, 1993: 206). Hal ini bermakna bahwa kesantunan melibatkan penutur dan lawan tutur. Namun, tidak menutup kemungkinan, kesantunan juga ditujukan pada pihak ketiga yang ada dalam situasi ujar yang bersangkutan. Kesantunan memiliki keterkaitan dengan budaya dan nilai-nilai yang bersifat relatif dalam masyarakat. Suatu ujaran bisa dianggap sopan di suatu tempat, namun di tempat yang lain bisa saja menjadi tidak sopan.

Kesantunan berbahasa suatu tuturan pada umumnya tergantung pada tiga kaidah yang harus dipatuhi. Menurut Chaer (2010: 10) ketiga kaidah ini adalah (1) formalitas, (2) ketidaktegasan (3) kesamaan atau kesekawanan. Kaidah pertama memiliki arti bahwa suatu tuturan tidak boleh memaksa dan menunjukkan keangkuhan. Kaidah kedua berarti lawan tutur memiliki pilihan dalam merespon tuturan yang disampaikan, dan kaidah ketiga secara sederhana dapat diartikan adanya kesetaraan antara penutur dan lawan tutur.

Kesantunan berbahasa dalam suatu tuturan juga dapat dipengaruhi oleh maksim-maksim kesantunan yang terdapat di dalam tuturan tersebut. Leech (1993: 206) merumuskan kesantunan berbahasa sebagai suatu ujaran dalam maksim-maksim yang saling berkaitan. Maksim adalah konsep dalam bahasa Inggris yang berterjemahan bebas. Dalam bahasa Indonesia adalah peribahasa. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary Six Edition* (Wehmeier: 2003) maksim didefinisikan sebagai *a well known phrase that expresses something that is usually true or that people think is rule for sensible behaviour*. Maksim-maksim kesantunan Leech (1993) tersebut adalah maksim kearifan, maksim kedermwanaan, maksim pujian, maksim kerendahhatian, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

Imam Syafi'ie (dalam Mulyana, 2005: 24) menambahkan apabila dicermati dengan benar konteks terjadinya suatu percakapan dapat dipilah menjadi empat macam. Empat macam konteks tersebut adalah: 1) konteks linguistik (*linguistik context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan, 2) konteks epistemis (*epistemis context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, 3) konteks fisik (*psysical context*), meliputi tempat terjadinya percakapan, objek yang disajikan dalam percakapan, dan tindakan para partisipan, 4) konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosiokultural yang melingkupi hubungan antara pelaku atau partisipan dalam percakapan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penggunaan wacana berdasarkan prinsip kesantunan dalam buku ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar tingkat rendah karangan Muhammad Jaruki.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti memaparkan hasil penelitiannya dengan kata-kata. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis wacana berdasarkan prinsip kesantunan dalam buku ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar tingkat rendah karangan Muhammad Jaruki. Data dalam penelitian ini adalah wacana yang diambil langsung dari buku ajar bahasa Indonesia 1 karangan Muhammad Jaruki. Teknik pengumpulan datanya yaitu dengan teknik simak catat dan teknik pustaka.

Metode analisis data yang peneliti gunakan adalah metode padan. Metode padan yang digunakan adalah padan pragmatik. Penggunaan metode ini didasarkan pada asumsi bahasa yang diteliti memiliki hubungan dengan hal-hal yang ada di luar bahasa yang bersangkutan. Hal yang dikaji memiliki kaitan dengan penutur, lawan tutur, serta aspek kesantunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai penggunaan wacana berdasarkan prinsip kesantunan dalam buku ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar tingkat rendah karangan Muhammad Jaruki terdapat 17 wacana yang termasuk dalam prinsip kesantunan. Pengidentifikasian wacana didasarkan pada bentuk kalimat percakapan yang saling memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Secara eksplisit wacana tersebut merupakan dialog yang dipaparkan menjadi contoh untuk dilakukan oleh siswa.

Tabel 01: Data prinsip kesantunan

Maksim Kebijaksanaan	Maksim Kemurahan	Maksim Penerimaan	Maksim Kerendahan Hati	Maksim Kecocokan	Maksim Kesimpatian
2	-	12	-	3	-

Analisis beberapa maksim yang terdapat dalam buku ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar tingkat rendah karangan Muhamad Jaruki sebagai berikut.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijakan merupakan maksim yang di dalamnya terdapat ungkapan janji, penawaran dan mementingkan kerugian orang lain menjadi keuntungan bagi orang lain. Namun, penggunaan kalimat perintah tidak masuk dalam maksim kebijaksanaan. Kalimat berita dan kalimat tanya yang mengandung perintah bisa dimasukkan dalam maksim kebijaksanaan.

- 1) + *bu bolehkah saya main di luar*
 - *boleh tetapi jangan terlalu lama (hal. 13)*

Dalam wacana pada data 1) tersebut terdapat maksim kebijaksanaan yaitu penggunaan kalimat tanya di awal kalimat dan

kalimat kedua merupakan ungkapan kalimat berita atau jawaban. *bu bolehkah saya main di luar*, kalimat tersebut tepat sekali diajarkan di kelas 1 SD agar siswa memiliki nilai kesopanan dalam berbahasa mengenai tingkah laku yang hendak dilakukannya. Sikap izin terlebih dahulu sebelum beraktivitas sudah semestinya dilakukan oleh seorang anak kepada orang tuanya. Contoh pada data 1) tersebut memberikan dampak yang positif bagi siswa untuk menirunya, hingga secara langsung penerapan kesantunan dalam berbahasa dapat diterapkan baik di lingkungan pendidikan maupun di keluarga bersama orang tuanya masing-masing.

Pada wacana lain juga ditemukan penggunaan maksim kebijaksanaan seperti berikut ini.

2) + *nak, ini sikat dan odol sikatlah gigimu*

- *baik bu saya lakukan*

+ *bagus nak*

- *bu, gigi saya sudah bersih (hal. 91)*

Pada wacana tersebut sang ibu memberikan ajakan kepada anaknya untuk menggosok gigi menggunakan sikat yang diberi odol terlebih dahulu. Sang anak pun mengiyakan ajakan ibu. Apresiasi positif pun diberikan ibu melalui jawaban *bagus nak*. Hasilnya gigi sang anak kembali bersih setelah digosok. Pola penggunaan kalimat sebab-akibat dalam wacana tersebut menghasilkan maksim kebijaksanaan yang runtut dari awal sampai akhir pada dialog antara ibu dan anaknya. Faktor kerugian dan keuntungan bagi orang lain melesap erat dalam dialog tersebut. Ibu tidak mengatakan kerugiannya secara langsung tetapi melakukan tindakan positif dengan memberikan ajakan terhadap anaknya untuk selalu hidup bersih.

Nilai kesantunan dalam berbahasa dalam data 2) mencerminkan tindak tanduk yang dilakukan kedua belah pihak. Ibu yang melakukan ajakan pun menghormati anaknya dengan berkata terlebih dahulu menyebutkan kata *nak*, sedangkan sang anak mengatakan kembali

jawaban yang diberikan ke ibunya dengan kata *ibu*. Tindakan seperti ini secara langsung dapat membuat para pembaca terutama siswa untuk mengikuti ajaran baik yang diterimanya sewaktu mempraktikkan kegiatan pada data 2).

Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan merupakan maksim yang mewajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Ucapan terima kasih, selamat, permintaan maaf, penghormatan, bela sungkawa, pendapat, saran, pengaduan, memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain.

Seperti yang terdapat pada wacana dalam data 3) mengenai permintaan maaf yang disampaikan oleh Mona karena belum bisa mengembalikan buku yang dipinjamnya. Nilai kesopanan dan kejujuran diberikan pada contoh tersebut. Mona mengatakan apa adanya bahwa buku tersebut memang belum bisa dikembalikan. Mira memaklumi perkataan Mona dengan tidak marah kepada Mona.

Penggunaan kata *maaf* apabila telah melakukan kesalahan dicontohkan pada data 3 dengan baik. Kesantunan berbahasa yang berada pada maksim penerimaan ini sangat jelas terlihat dalam bentuk pemakaian katanya. Kedua belah pihak tidak mencari keuntungan secara sepihak dari penggunaan kata maaf, namun yang diutamakan adalah mencari solusi dari masalah yang ditimbulkannya.

- 3) + *mira maaf aku belum mengembalikan bukumu.*
- *tidak apa apa mona (hal. 11)*

Pada data 4) dan 5) penggunaan maksim penerimaan dieksplicitkan pada penggunaan kata *terima kasih* sebagai bentuk rasa penghargaan kepada orang lain. Secara langsung pada data 4) dan 5) kerugian berada pada diri sendiri, sedangkan keuntungan juga sangat sedikit bagi diri sendiri.

- 4) + *rif saya pulang dulu ya*
- *terima kasih lain kali main lagi ke sini ya (hal 12)*
- 5) + *pak mohon bantuannya di mana rumah doni*
- *o di sana nak dari sini lurus saja lalu belok kiri nomor 5*
+ *terima kasih pak (hal. 107)*

Wacana pada data 4) merupakan pengucapan izin kepada sang tamu untuk pulang dari rumah milik Arif. Ucapan *terima kasih* pun disampaikan oleh Arif dan Arif menyampaikan pula agar lain kali main ke rumahnya kembali. Bentuk kesantunan seperti ini merupakan kebiasaan baik dan menciptakan keakraban kedua belah pihak. Penutur dan lawan tutur dapat bertutur kata selayaknya teman karib karena diberikan tambahan mengenai kesempatan berjumpa lagi di tempat yang sama.

Wacana 5) berisi permintaan bantuan mengenai arah menuju ke rumah Doni. Arah tersebut diberikan secara spontan oleh seseorang dengan benar dan tepat. Ucapan *terima kasih* pun menandai bahwa wacana 5) termasuk maksim penerimaan. Nilai kesantunan berbahasa sebagai cerminan masyarakat Indonesia seperti ini sering kali peneliti temukan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang tidak saling kenal pun memberikan bantuan mengenai petunjuk jalan apabila ditanyakan oleh orang yang tersesat. Sikap seperti ini dalam maksim penerimaan tepat sekali diajarkan pada siswa kelas rendah sebagai karakter pembangunan sikap positif terhadap masalah yang terjadi.

Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan merupakan maksim yang setiap penutur dan lawan tutur memaksimalkan kecocokan di antara mereka, meminimalkan ketidakcocokan di antara mereka. Bila penutur tidak menyetujui apa yang dinyatakan oleh lawan tuturnya, penutur dapat membuat pernyataan yang mengandung ketidaksetujuan atau

ketidakcocokan dengan menyatakan penyesalan atau kecocokan partial. Kecocokan partial adalah kecocokan yang diikuti oleh ketidaksetujuan parsial yang mengimplikasikan tidak cocoknya lawan tutur terhadap pernyataan penutur.

Pada data ke 6) terdapat wacana yang menjelaskan mengenai aktivitas Piter dan Lukas. Lukas memberikan pernyataan yang berisi ajakan untuk berangkat, namun dijawab Piter dengan kebingungan mengenai ajakan Lukas. Hal ini menandakan penyimpangan maksim kecocokan karena lawan tutur tidak tahu arah pembicaraan yang hendak dituju. Jika wacana tersebut dipotong dari jawaban Piter, penyimpangan maksim kecocokan pun dapat terjadi. Namun, penjelasan selanjutnya diberikan Lukas agar Piter mengerti tujuan dari pembicaraannya. *Kerja bakti di sekolah* merupakan arah kegiatan yang hendak dituju oleh Piter dan Lukas. Kemungkinan yang terjadi bahwa kedua anak tersebut telah berjanji di hari sebelumnya untuk melakukan kegiatan kerja bakti di sekolah, namun Piter lupa. Kemudian Piter baru ingat bahwa hari itu mereka sudah punya kegiatan untuk melakukan kerja bakti di sekolah.

Nilai kesantunan berbahasa yang terdapat pada data 6) tersebut mencerminkan penyelesaian masalah secara tepat dan jelas tanpa menggunakan kekerasan. Saling mengajak teman untuk melakukan kebaikan dan mementingkan kerjasama dalam melakukan aktivitas. Maksim kecocokan seperti ini memberikan manfaat bagi para pembacanya dengan maksud untuk menanamkan pernyataan atau jawaban sebenarnya sebagai landasan permasalahan.

<i>6) lukas</i>	<i>piter ayo kita berangkat</i>
<i>piter</i>	<i>berangkat ke mana</i>
<i>lukas</i>	<i>loh kamu lupa piter hari ini ada kerja bakti di sekolah</i>
<i>piter</i>	<i>o iya aku benar benar lupa ayo kita berangkat sekarang (hal. 151)</i>

Penyesalan juga terdapat dalam data 7). Pada data 7) diberikan wacana mengenai tema buah rambutan. Namun, kejelasan mengenai buah rambutan disambut negatif oleh *aku* karena tokoh *aku* tidak menyukai rambutan. Tokoh *aku* menggambarkan rambutan dapat menyebabkan batuk jika dimakannya. Maksim kecocokan dengan arah tujuan penyesalan digambarkan secara tepat dalam data 7).

Prinsip kesopanan pada data 7) menerangkan secara eksplisit di dalam data mencerminkan tindakan yang dinilai sopan dan menghargai alam sekitarnya. Kesantunan berbahasa dalam maksim kecocokan pada data 7) mencerminkan penghargaan yang patut diteladani. Alasan ketidaksukaan haruslah diberikan manakala seseorang tidak cocok dengan benda yang dihadapinya sehingga tidak menyinggung orang yang memberikannya dengan tulus.

7) ini buah rambutan

aku tidak suka rambutan

aku sering batuk jika makan rambutan (hal. 153)

Berdasarkan analisis tersebut dari enam prinsip kesopanan yang ada yakni maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian, hanya ditemukan tiga maksim dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas 1 SD dan MI karangan Muhammad Jaruki. Ketiga maksim tersebut yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan dan maksim kecocokan.

Penggunaan prinsip kesopanan juga pernah dilakukan oleh Atfalul Anam (2011) pada penelitiannya *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku ajar Bahasa Indonesia untuk SMK/MAK kelas XII karangan Dra. Yustinah, M.Pd. dan Ahmad Iskak, S.Pd., M.Pd. sangat santun. Penyimpangan prinsip kesantunan dalam buku ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul untuk SMK dan MAK Kelas XII berupa

penyimpangan satu maksim dalam satu kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan, penyimpangan maksim pujian dan penyimpangan maksim kesepakatan. Terdapat pula penyimpangan dua maksim dalam satu kalimat seperti penyimpangan maksim kearifan dan maksim kesepakatan, penyimpangan maksim pujian dan maksim kesepakatan, dan terdapat penyimpangan tiga maksim sekaligus dalam satu kalimat yaitu penyimpangan maksim kearifan, maksim pujian, dan maksim kesepakatan.

Perbedaan dengan penelitian yaitu peneliti ini menfokuskan pada penggunaan prinsip kesopanan pada buku ajar bahasa Indonesia kelas 1 SD dan MI karangan Muhammad Jaruki. Adapun hasil penelitian yang telah dilakukan ditemukan tiga macam jenis prinsip kesopanan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim penerimaan dan maksim kecocokan. Ketiga maksim tersebut tertulis secara eksplisit dalam buku ajar dengan bentuk sebagai wacana. Kadang pula bentuk maksim yang ada dalam bentuk pernyataan mengenai kesenangan dan ketidaksesenangan mengenai aktivitas yang dilakukan seorang tokoh.

Penilaian yang diberikan peneliti mengenai temuan prinsip kesopanan dalam buku ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar kelas 1 tingkat rendah karangan Muhammad Jaruki ini dikatakan sudah menggunakan prinsip kesopanan dengan baik. Tidak ditemukan penyimpangan-penyimpangan tertentu dalam buku ajar tersebut. Hal ini dibuktikan dengan telah dilakukannya penelitian yang dilakukan oleh peneliti secara saksama.

SIMPULAN

Penggunaan prinsip kesopanan dalam buku ajar sangatlah diperlukan, karena akan memberikan tindak tutur kesatuan berbahasa terhadap siswa. Karakter anak akan terdorong dengan pemberian contoh wacana yang mencerminkan aktivitas kehidupan sehari-hari. Tingkat kesantunan dalam buku ajar bahasa Indonesia Sekolah Dasar tingkat rendah karangan Muhammad Jaruki sudah baik

karena di dalamnya sudah terdapat prinsip kesantunan. Perlunya pemahaman secara bijak mengenai prinsip kesantunan berbahasa di sekolah dasar khususnya disebabkan oleh penguatan jati diri pemahaman pola pikir anak tentang pentingnya berbahasa yang santun dan tidak merugikan baik bagi diri sendiri maupun orang lain.

Kesantunan berbahasa baiknya terus menerus diajarkan dalam dunia pendidikan pada khususnya dan kehidupan masyarakat pada umumnya sehingga pola pendidikan akan searah dengan kehidupan masyarakat sebagai wujud penerapan dari hasil pendidikan yang telah diperoleh oleh seorang anak. Tentunya peran guru sebagai sumber pembelajaran utama menjadi sangatlah penting dalam menggali setiap materi yang ada agar masuk dalam hati dan pikiran siswanya. Pemanfaatan lingkungan sebagai bahan ajar di kelas rendah harus terus-menerus digali, agar menjadikan bahan ajar yang ada dapat diterapkan dalam buku ajar hingga lebih lengkap dari tahun ke tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Atfalul. 2011. *Kesantunan Berbahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia Tataran Unggul: untuk SMK dan MAK Kelas XII Karangan Yustinah dan Ahmad Iskak*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (Ed. Oka, M.D.D). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Wehmeier, Sally (ed.). 2003. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.